

Studi Literatur tentang Inovasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Konteks Pendidikan Inklusi di Indonesia

Dhelvia Luthfitayani Agustina *¹

Septiani Nurcahyani ²

Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

*e-mail: 243403111154@student.unsil.ac.id¹, 243403111161@student.unsil.ac.id²,
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Pendidikan inklusif menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan potensi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran diferensiasi. Studi ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur terkait inovasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan inklusi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil telah menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, khususnya strategi choice board, dapat menghasilkan situasi belajar yang responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Strategi ini memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam memilih cara belajar yang paling sesuai dengan minat dan gaya belajarnya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keterlibatan dan pencapaian mereka. Namun demikian, implementasinya di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, minimnya pelatihan, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan kebijakan yang lebih kuat untuk mengintegrasikan inovasi ini dalam praktik pembelajaran di kelas inklusif.

Kata kunci: choice board, inovasi pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusi

Abstract

Inclusive education requires an approach to learning that meets the needs and potential of all learners, including those with different backgrounds, abilities, and learning styles. One such approach is differentiated learning. This study aims to systematically review literature related to differentiated innovations in the context of inclusive education in Indonesia. The method used is a literature review by reviewing various relevant national and international journals. Results have shown that differentiated learning, particularly the choice board strategy, can create a learning environment that is responsive to the individual needs of students. This strategy provides flexibility for students to choose the way of learning that best suits their interest and learning style, which in turn has a positive impact on their engagement and achievement. However, its implementation in Indonesia still faces challenges such as lack of understanding among teachers, lack of training, and limited sources. Therefore, stronger training and policy support are needed to integrate this innovation into learning practices in inclusive classroom.

Keywords: choice board, differentiated learning, inclusive education, learning innovation

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma yang menekankan pentingnya akses dan partisipasi semua peserta didik dalam sistem pendidikan formal tanpa diskriminasi. Prinsip utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, perbedaan latar belakang sosial budaya, atau variasi kemampuan akademik. Menurut UNESCO (2005), pendidikan inklusif menekankan pentingnya penyesuaian dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran guna mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dengan demikian, guru menjadi aktor kunci dalam mengadaptasi proses pembelajaran agar menjangkau semua siswa. Peranan guru dalam pendidikan inklusif sangatlah penting karena merupakan tonggak proses pembelajaran (Oktaviani, 2020).

Dalam konteks kelas yang heterogen, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang krusial. Strategi ini memungkinkan guru untuk merancang kegiatan belajar yang bervariasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Tomlinson (2014) menegaskan

bahwa diferensiasi bukan hanya tentang memberikan tugas berbeda, tetapi juga menyangkut proses berpikir yang sistematis dalam memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan pengajaran secara proaktif. Penerapan pendekatan ini sangat relevan di Indonesia, terlebih sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada pengembangan potensi secara utuh (Kemendikbudristek, 2024). Penelitian Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat membawa Kurikulum Merdeka ke arah yang lebih positif.

Salah satu bentuk inovatif dari pembelajaran berdiferensiasi adalah penggunaan *choice board* dalam proses pembelajaran. *Choice board* merupakan alat visual berupa papan pilihan yang berisi berbagai jenis tugas atau aktivitas pembelajaran, yang dapat dipilih siswa sesuai preferensi atau gaya belajarnya. Strategi ini memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan cara mereka belajar dan menunjukkan pemahaman, sekaligus mendorong motivasi intrinsik dan otonomi belajar (Wormeli, 2006; Gregory & Chapman, 2012). Dalam konteks pendidikan inklusif, *choice board* berpotensi besar dalam mendukung partisipasi aktif siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar, karena formatnya yang fleksibel dan adaptif. Temuan dari (Widadari & Jampel, 2022) menguatkan bahwa penggunaan media *choice board* dinyatakan efektif dalam dunia pendidikan, dikarenakan memiliki banyak keunggulan, diantaranya lebih praktis, lebih menarik, membangun fokus siswa dan memotivasi dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, *choice board* dapat diadaptasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat merancang *choice board* berdasarkan tingkat kesiapan siswa, gaya belajar, atau minat tertentu. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memilih tugas yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Menurut Gregory dan Chapman (2012), memberikan pilihan kepada siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi mereka terhadap pembelajaran. Dalam studi Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023), guru menggunakan media yang sesuai dengan pembelajaran sehingga materi pembelajaran mudah dipahami oleh siswa.

Namun, hambatan implementasi tetap menjadi isu sentral. Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023) mencatat bahwa terdapat hambatan yang ditemukan guru seperti rajin dalam memahami karakter siswa memang tidaklah mudah apalagi dengan keadaan kurikulum yang baru saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, jumlah siswa terbilang cukup banyak didalam kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi seperti *choice board* menjanjikan, masih diperlukan upaya sistematis untuk membekali guru dengan kompetensi dan sumber daya yang memadai agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal dalam konteks pendidikan inklusi.

Selanjutnya, studi dari Kusumawardani dan Listyawati (2022) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan dan dukungan kebijakan sangat berpengaruh dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai motivasi strategi yang relevan dengan konteks pembelajaran di Indonesia, agar tercipta lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Hal serupa ditegaskan pula oleh (Wahyuningsari et al, 2022), yang menyatakan bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga diperlukan layanan pengajaran yang berbeda pula.

Selain itu, penting bagi guru untuk memahami bahwa diferensiasi tidak hanya terbatas pada variasi tugas, tetapi juga mencakup penyesuaian dalam cara penyampaian materi dan penilaian hasil belajar. Wormeli (2006) menekankan bahwa penilaian dalam kelas yang berdiferensiasi harus adil dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa, bukan sekadar memberikan nilai yang sama untuk semua. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi penilaian yang fleksibel dan responsif terhadap keragaman siswa.

Melihat pentingnya strategi *choice board* dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia, maka tulisan ini disusun sebagai studi literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi potensi, manfaat, serta tantangan implementasi strategi tersebut dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Dengan mengkaji berbagai hasil penelitian dan publikasi ilmiah, diharapkan

tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, adil, dan inklusif di sekolah-sekolah Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*), yakni metode yang dilakukan dengan menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka relevan yang berkaitan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi dan strategi *choice board* dalam konteks pendidikan inklusif. Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menguraikan secara sistematis temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya, serta menyusun pemahaman yang utuh dan kritis dari berbagai perspektif keilmuan yang tersedia.

Subjek dalam penelitian ini bukan berupa individu atau kelompok tertentu, melainkan berbagai dokumen ilmiah seperti artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku akademik, serta regulasi resmi seperti kebijakan Kemendikbudristek terkait Kurikulum Merdeka dan pendidikan inklusi. Sumber-sumber yang dipilih memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian serta berasal dari publikasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi topik, penelusuran literatur seleksi sumber yang relevan, telaah isi, analisis tematik, dan penyusunan sintesis. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data seperti Google Scholar, ResearchGate, dan perpustakaan digital universitas, dengan kata kunci seperti “pembelajaran berdiferensiasi”, “pendidikan inklusif”, “choice board”, dan “inovasi pembelajaran”. Literatur yang diambil merupakan publikasi 10 tahun terakhir (2013–2024) dengan beberapa pengecualian untuk referensi teoretis yang masih relevan, seperti konsep dasar dari Tomlinson (2014) dan Wormeli (2006).

Instrumen utama dalam studi ini adalah lembar telaah literatur, yang digunakan untuk mencatat aspek-aspek penting dari setiap sumber, seperti tujuan penelitian, metode, hasil utama, serta kesimpulan dan implikasi. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti urgensi diferensiasi, implementasi *choice board*, manfaatnya dalam pendidikan inklusi, serta tantangan pelaksanaannya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai potensi strategi *choice board* dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada lingkungan pendidikan inklusif di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa dalam proses belajar. Carol Ann Tomlinson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu proses di mana guru sengaja merancang dan melaksanakan pengalaman belajar yang bervariasi agar dapat memenuhi kebutuhan individual siswa secara efektif. Cara ini menegaskan bahwa pendekatan “*one size fits all*” tidak tepat diterapkan dalam pembelajaran karena setiap siswa memiliki kesiapan belajar, minat, serta profil belajar yang berbeda.

Prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2014) dan Gregory & Chapman (2012) meliputi kesiapan belajar siswa, yang mengacu pada tingkat kemampuan atau pengetahuan siswa dalam menguasai materi tertentu; minat siswa yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar; serta profil belajar yang mencerminkan gaya belajar atau preferensi belajar individu, seperti gaya visual, auditori, atau kinestetik. Dengan memahami dan memperhatikan ketiga aspek tersebut, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif bagi setiap siswa.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan baik di kelas reguler maupun kelas inklusif. Di kelas reguler, strategi ini membantu guru mengelola keberagaman

kemampuan dan cara belajar siswa agar semua mendapatkan kesempatan yang adil untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sementara dalam konteks pendidikan inklusi, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin krusial karena keberagaman kebutuhan siswa lebih kompleks, termasuk siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik (Tomlinson, 2014; Gregory & Chapman, 2012).

Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks inklusi tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama pendidikan inklusif itu sendiri, yaitu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa tanpa terkecuali. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, siswa dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengurangi kesenjangan antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah metode yang kaku melainkan kerangka kerja yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman siswa dalam kelas. Pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan adil, di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya tanpa merasa terpinggirkan atau terbebani (Tomlinson, 2014).

Dukungan kebijakan diberikan oleh pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menjadi angin segar bagi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi dan adaptasi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2024), guru didorong untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memperhatikan keragaman karakteristik serta kesiapan siswa dalam belajar. Implementasi Kurikulum Merdeka yang telah dimulai sejak 2023 juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih memerlukan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar implementasi di lapangan lebih optimal.

Studi kasus di sekolah inklusif memperlihatkan praktik baik yang dapat dijadikan contoh sekaligus peluang pengembangan lebih lanjut. Mellymayanti, H., Nurfadilah, S., & Nuraeni, Y. (2024) menemukan bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada siswa menunjukkan bahwa siswa aktif terlibat dalam pembelajaran melalui berbagai strategi interaktif yang diterapkan guru. Sementara itu, hambatan dalam belajar, seperti kesulitan membaca, berhitung, dan mengontrol emosi dapat diatasi dengan pembelajaran inovatif yang berfokus pada pendekatan individu dan penggunaan media belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus (Mellymayanti et al., 2024).

Berbagai inovasi strategi telah mulai diterapkan, terutama di sekolah inklusif. Salah satu metode yang populer adalah *choice board*. *Choice board* atau papan pilihan adalah media pembelajaran yang berbentuk kotak-kotak berisi berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang mereka sukai guna mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap topik tertentu. Media ini memberikan kekuatan kepada siswa untuk memutuskan bagaimana mereka ingin mempelajari suatu subjek atau konsep tertentu (Widadari & Jampel, 2022). Studi yang dilakukan oleh Mellymayanti, H., Nurfadilah, S., & Nuraeni, Y. (2024) menemukan bahwa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan mereka menjadi agen aktif dalam pengembangan dirinya. Lebih jauh, media digital *choice board* ini dapat membangun fokus dan motivasi siswa dalam menyimak pembelajaran yang diberikan (Widadari & Jampel, 2022).

Strategi *choice board* terbukti efektif dalam konteks pendidikan inklusi di Indonesia karena memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing. Strategi ini sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan inklusif yang penuh dengan keragaman kebutuhan peserta didik. Keberhasilan pendekatan ini terlihat dalam beberapa studi di Indonesia. Misalnya, Sheehy et al. (2024) dalam penelitiannya tentang penggunaan *Sign Supported Big Books (SSBB)* di taman kanak-kanak inklusif di Indonesia menemukan bahwa ketika guru memberikan berbagai pilihan aktivitas

literasi yang dapat diakses melalui berbagai modalitas (verbal, visual, kinestetik), anak-anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan, pemahaman cerita, dan kebahagiaan dalam belajar. Peneliti menyimpulkan bahwa “pendekatan pembelajaran yang memberikan pilihan dan disesuaikan secara visual dan interaktif terbukti mendorong partisipasi aktif anak-anak berkebutuhan khusus” (Sheehy et al., 2024, hlm. 8). Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit sebagai *choice board*, pendekatan ini menunjukkan prinsip yang serupa dalam hal memberikan alternatif pembelajaran yang dapat dipilih sesuai kebutuhan siswa.

Keberhasilan lainnya ditunjukkan oleh studi Cahyaning et al. (2023) di SMAN 1 Rejotangan, Tulungagung. Sekolah tersebut menerapkan manajemen pendidikan inklusif dengan strategi pembelajaran yang fleksibel, yaitu penyesuaian tugas dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Dalam praktiknya, guru memberikan pilihan bentuk tugas yang berbeda kepada siswa dengan kebutuhan khusus, yang memungkinkan mereka untuk tetap mencapai tujuan pembelajaran tanpa merasa tertekan oleh standar yang seragam. Peneliti mencatat bahwa “guru berhasil mengelola kelas inklusi dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan individual siswa, sehingga menciptakan proses belajar yang partisipatif dan inklusif” (Cahyaning et al., 2023, hlm. 12). Pendekatan ini mendekati esensi dari *choice board* karena menekankan pentingnya pilihan dan penyesuaian dalam proses belajar.

Studi serupa juga dilakukan oleh Nurcahyani et al. (2022) di SDN Batok, Bali. Sekolah tersebut menerapkan pendidikan inklusif dengan program pembelajaran tambahan yang dirancang bersama antara guru dan orang tua. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan tambahan yang dirasa mampu menunjang pemahaman mereka terhadap materi. Peneliti menyatakan bahwa “strategi pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif dan pemilihan mandiri oleh siswa membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak berkebutuhan khusus” (Nurcahyani et al., 2022, hlm. 5). Pendekatan ini menunjukkan efektivitas konsep pilihan dalam meningkatkan keterlibatan belajar anak dalam sistem inklusi.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *choice board* bukan hanya relevan tetapi juga potensial dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya mendukung prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, tetapi juga sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang mendorong kemandirian dan pemerdekaan peserta didik.

Widagdo dan Pudjohartono (2023) menyatakan bahwa “anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusif menghadapi tantangan dalam mengakses materi pembelajaran secara setara, sehingga pendekatan yang fleksibel dan adaptif sangat dibutuhkan.” Strategi *choice board* menjawab kebutuhan tersebut dengan memberikan alternatif pilihan tugas yang beragam, sehingga siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang berbeda tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Meski begitu, keberhasilan inovasi-inovasi tersebut tidak lepas dari tantangan yang dihadapi guru. Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi cocok diterapkan dalam Kurikulum Merdeka ini, karena melihat berbagai karakter siswa dan kondisi siswa yang relevan dengan Kurikulum Merdeka yang fokus utamanya kepada siswa dalam proses pembelajaran. Namun, realitas di lapangan seperti yang dicatat (Wahyudi et al., 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman tentang pembelajaran diferensiasi.

Salah satu tantangan utama adalah keberagaman kebutuhan siswa, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap siswa dapat mengakses materi sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya. Namun, kenyataannya banyak guru yang masih belum sepenuhnya siap menghadapi keberagaman tersebut. (Wahyuningsari et al., 2022) menjelaskan Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Selain itu, kurikulum yang kaku dan berorientasi pada standar nasional sering kali menjadi hambatan bagi guru untuk melakukan adaptasi pembelajaran secara fleksibel.

Beberapa hambatan yang konsisten muncul dalam berbagai literatur mencakup kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, tingginya beban administrasi, dan keterbatasan sumber daya di sekolah (Tundreng et al. 2023; Kusumawardani & Listyawati, 2022). Banyak guru di lapangan masih menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu dan energi tambahan, terutama jika tidak didukung oleh kebijakan yang mendukung pengurangan beban administratif. Hal ini diperparah dengan masih minimnya akses terhadap pelatihan teknis dalam mendesain pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Pratiwi, D. W., & Sukartono (2025) menunjukkan bahwa guru merasa tidak siap atau kurang percaya diri ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus karena tidak semua guru mempunyai pemahaman yang utuh tentang cara mendidik siswa berkebutuhan khusus.

Studi oleh Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi sudah mulai diterapkan namun masih dalam proses pengembangan, karena guru baru mengaplikasikannya ketika transisi ke Kurikulum Merdeka. Meski begitu, kesesuaian ini belum merata di seluruh wilayah dan masih bersifat terbatas pada sekolah-sekolah tertentu yang sudah lebih siap secara sumber daya maupun SDM.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif di Indonesia memiliki implikasi signifikan terhadap praktik di kelas dan kebijakan pendidikan nasional. Salah satu aspek krusial adalah penguatan peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam memastikan bahwa setiap siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperoleh akses pembelajaran yang setara.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2024) pada tahun 2023 terdapat 40.164 satuan pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peserta didik berkebutuhan Khusus. Namun, hanya 5.956 satuan pendidikan atau 14,83% dari total tersebut yang memiliki Guru Pembimbing Khusus.

Dari sisi kebijakan, pemerintah dan sekolah memegang peran penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung diferensiasi. Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menemui hambatan karena keterbatasan sumber daya, dukungan administratif, serta minimnya supervisi. Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan adanya kolaborasi antara guru reguler atau GPK, menyediakan waktu khusus untuk perencanaan diferensiasi, serta memfasilitasi pertukaran praktik baik. Dengan sinergi antara praktik pengajaran dan kebijakan yang responsif, inovasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berkembang lebih optimal dan inklusif di seluruh Indonesia.

Selain itu, pengembangan profesional secara berkelanjutan bagi guru menjadi kebutuhan yang mendesak. Banyak guru yang masih belum memahami secara komprehensif bagaimana menerapkan strategi diferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Pelatihan satu kali pertemuan tidak cukup untuk membangun pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis. Untuk mengatasi hal ini, Kemendikbudristek telah mengeluarkan program Pendidikan Berjenjang Pendidikan Inklusif berupa Modul Pendidikan Inklusif Tingkat Dasar guna meningkatkan kompetensi guru dalam memenuhi hal murid untuk mendapatkan layanan pendidikan inklusif dan setara.

Meskipun demikian, terdapat peluang besar untuk memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi ke depan. Salah satunya adalah penyediaan guru pembimbing khusus yang memiliki kemampuan dan berlatar belakang pengetahuan di bidangnya tentang penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagaimana disarankan oleh Hanifah, D. S., dkk (2021), agar guru paham menangani dan mengatasi kesulitan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut karena mereka harus mendapat penanganan dan perlakuan khusus dibandingkan siswa lainnya serta lebih memberikan atensi terhadap media-media pembelajaran untuk mereka yang dapat mendukung proses kelancaran pembelajaran. Kolaborasi antarguru juga menjadi kunci penting, di mana guru reguler dan guru pendamping khusus dapat merancang strategi bersama yang efektif. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi fleksibilitas pembelajaran dan adaptasi kurikulum, yang jika dimanfaatkan dengan optimal, dapat

menjadi jalan keluar atas keterbatasan yang ada. Dengan pendekatan sistematis dan dukungan kebijakan yang kuat, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif bukan hanya memungkinkan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

Terakhir, keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran berdiferensiasi terus berkembang salah satunya dengan adanya strategi *choice board* di dunia pendidikan didukung dengan kebijakan pemerintah yang memberlakukan kurikulum merdeka dan program pengembangan profesional secara berkelanjutan bagi guru dalam menyikapi pembelajaran berdiferensiasi berpotensi memberikan manfaat yang sangat besar bagi pendidikan inklusi di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan berdiferensiasi merupakan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa, yang sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya mendukung prinsip keadilan dalam belajar, tetapi juga memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk berkembang sesuai potensinya. Strategi seperti *choice board* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi siswa melalui pemberian pilihan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik individu.

Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka telah memberikan dukungan kebijakan yang memungkinkan guru berinovasi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, beban administrasi tinggi, dan minimnya kehadiran Guru Pembimbing Khusus (GPK). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis berupa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan peran GPK, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan di sekolah.

Dengan sinergi antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan pengembangan profesional guru, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang adil dan merata di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. 1-72.
- Cahyaning, C. N., Supriyanto, A., & ... (2023). The Success of Implementation Inclusive Education Management As A Mirror of the Principal's Strategy in Realisation of Disability-Friendly Education. *Jurnal Pembelajaran ...*, 3(9), 863-876. <https://doi.org/10.17977/um065v3i92023p863-876>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2012). *Differentiated Instructional strategies: One size doesn't fit all* (3rd ed.). Corwin press.
- Habibah, A. F. (2024). *Kemendikbudristek: 40.164 sekolah miliki siswa berkebutuhan khusus*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/4038030/kemendikbudristek-40164-sekolah-miliki-siswa-berkebutuhan-khusus>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>

- Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Yeni Nuraeni. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(September), 38–47. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29>
- Nurchayani, N., Sakinah, S. N., Aryanti, E. T., & Robiansyah, F. (2022). IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION AS A FORM OF LEARNING IN DIVERSITY AT BALI BATOK ELEMENTARY SCHOOL Nicky Nurchayani*, Syafa Nurul Sakinah, Eka Tiara Aryanti, Firman Robiansyah. *Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022*, 6(2019), 123–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p123-132>
- Oktaviani, E. D. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440>
- Pratiwi, D. W., & Sukartono, S. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 189–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>
- Sheehy, K., Budiyanto, Widayati, S., & Rofiah, K. (2024). Towards inclusive practice in Indonesian kindergartens: Evaluating the impact of Sign Supported Big Books. *Journal of Early Childhood Research*, 22(1), 47–59. <https://doi.org/10.1177/1476718X231188467>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Tundreng, S. (2025). IMPLEMENTING DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN INDONESIAN SECONDARY SCHOOLS: OPPORTUNITIES AND. 13(1), 93–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/erjee.v13i1.10741>
- UNESCO. (2005). Inclusion UNESCO. *Unesco*, 37.
- Wahyudi, A. B. E., Suhartono, S., Ngatman, N., Wahyono, W., Susiani, T. S., Salimi, M., & Hidayah, R. (2023). Pelatihan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3), 357–363. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82371>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Widadari, P. W., & Jampel, I. N. (2022). Digital Choice Board Pada Topik Cerita Fiksi Berbasis Literasi Baca Tulis Untuk Siswa Kelas IV. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 329–337. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48673>
- Widagdo, T. M. M., & Pudjohartono, M. F. (2023). Choosing Inclusive or Special Schools for Children With Disability in Indonesia: Educational Placement and Analysis of Related Factors. *IJJET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 7(2), 195–203. <https://doi.org/10.24071/ijjet.v7i2.6445>
- Wormeli, R. (2006). *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*. Stenhouse Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=lwISGcTl4ckC>